

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Warga negara di seluruh dunia mendambakan kesejahteraan dalam kehidupan. Kesejahteraan menjadi suatu kebutuhan yang harus terpenuhi, baik kesejahteraan sosial, ekonomi, kesehatan maupun pendidikan. Terdapat konsep kesejahteraan yang tertera dalam Al-Qur'an surah Saba' ayat 15:

"كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ ۙ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ"

"Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun" (QS. Saba' 15)¹

Ayat diatas menggambarkan cita-cita Al-Qur'an dalam membangun kesejahteraan masyarakat, bukan hanya sekedar material akan tetapi juga secara spiritual. Selain itu untuk mendapatkan kesejahteraan tidak hanya di bumi melainkan kesejahteraan yang sifatnya kekal yakni, akhirat. Mewujudkan kesejahteraan diperlukan pemanfaatan dan pengelolaan yang baik atas nikmat yang sudah Allah berikan. Sehingga ketentraman, keadilan dan kemakmuran dapat tercapai untuk menjadi bangsa dan negara yang sejahtera. Hal ini selaras dengan pertumbuhan ekonomi, yang mana menurut islam pertumbuhan ekonomi merupakan pertumbuhan baik dari segi materi, rohani, maupun kesejahteraan yang tumbuh dan tercipta secara optimal. Dalam hal ini, *Al-Ghazali* juga berpendapat bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, negara harus menegakkan keadilan, kedamaian, keamanan dan stabilitas. Oleh karena itu negara bertanggung jawab dalam menciptakan kondisi yang nyaman untuk meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan ekonomi sehingga diperlukan peran pemerintah yang baik.²

¹ QS. Saba: 15.

² Lilik Rahmawati, "Konsep Ekonomi Al-Ghazali", *Maliyah*, 1(2012), 338.

Seluruh negara di dunia menilai jika pertumbuhan ekonomi adalah fungsi utama dari perekonomian. Masyarakat dapat melihat pertumbuhan ekonomi dari kenaikan standar kehidupan yang dirasakan, adapun faktor penyebabnya ialah karena melimpahnya modal yang ada atau dapat disebabkan oleh kemajuan suatu teknologi. Yang menjadi pertanyaan ialah bagaimana cara suatu negara agar dapat memperoleh prestasi ekonomi? Pertanyaan tersebut yang kemudian menjadi masalah penting dalam pertumbuhan ekonomi dan banyak dibahas baik dalam teori maupun kebijakan ekonomi.³

Definisi dari pertumbuhan ekonomi sendiri ialah suatu reaksi yang berkesinambungan terhadap keadaan negara guna mendapatkan kondisi yang semakin baik dari sebelumnya pada rentan waktu yang telah ditentukan. Menurut *Walt Withman Rostow*, pertumbuhan ekonomi ditunjukkan dengan adanya konsumsi yang tinggi, dimana sektor industri merupakan sektor yang mendominasi. Selain itu dibuktikan dengan pendapatan riil perkapita yang terus meningkat dan menyebabkan beberapa masyarakat menjalani konsumsi terhadap kebutuhan bahan dasar. Pertumbuhan ekonomi juga didefinisikan sebagai suatu reaksi kenaikan kapasitas produksi dalam perekonomian yang ditunjukkan dengan kenaikan pendapatan nasional. Hal yang wajib dalam suatu keberlangsungan ekonomi dan dalam menaikkan kesejahteraan ialah adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta berkelanjutan.

Sebutan pembangunan ekonomi harus beriringan pada pertumbuhan, kemajuan, serta kesejahteraan perekonomian. *Karl Seidman* mengemukakan pembangunan suatu ekonomi merupakan suatu cara dalam mewujudkan dan menggunakan aset fisik, keuangan, manusia, dan sosial guna mendapatkan ekonomi yang sejahtera dan taraf kehidupan yang semakin baik. *Schumpeter* menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara perkembangan dan pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan ekonom mengarah ke negara-negara maju dan perkembangan ekonomi mengarah ke negara-negara berkembang.⁴

³ Rahardjo Adisasmita, *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 70.

⁴ Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam* (Jakarta, Prenadamedia Group, 2015), 1.

Adanya pertumbuhan ekonomi menjadi tolok ukur atas suksesnya kerja pemerintahan dalam mengembangkan pembangunan ekonomi di suatu negara.⁵ Semua negara berlomba-lomba dalam memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, sebab pertumbuhan ekonomi yang optimal dirasa dapat bermanfaat untuk warga secara keseluruhan.⁶ Hal ini berarti pembangunan di suatu negara dianggap sebagai proses transisi multidimensi yang menggambarkan keterkaitan antara proses perubahan yang terjadi. Adanya perubahan ini dapat dilihat dari perubahan struktural yang ditunjukkan pada kontribusi sektoral.⁷

Menurut *Midgley* pembangunan ekonomi harus dapat memberikan hasil yang nyata terhadap kesejahteraan masyarakat, sedangkan adanya kebijakan sosial dapat memberikan kontribusi pada pembangunan ekonomi. Memperbaiki kesejahteraan merupakan faktor penting dalam kebijakan sosial, yang berupa adanya kenaikan standar dalam hal pendidikan, kesehatan dan kehidupan dengan berkurangnya angka kemiskinan, gizi buruk dan buta huruf.⁸ Hal ini sesuai dengan UU RI Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, dimana kesejahteraan sosial sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, Spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.⁹ Pengertian ini menjadikan kesejahteraan sosial bentuk dari perwujudan aktivitas pembangunan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembangunan memiliki dua aspek penting, yakni: (1) aspek ekonomi yang berhubungan dengan material, (2) kesejahteraan sosial yang berhubungan dengan sosial serta spiritual.¹⁰

Negara maju memiliki sejarah penting dalam pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh adanya dampak yang ditimbulkan dari tingginya perkembangan sektoral serta struktural yang terjadi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Asal usul

⁵ Ni Luh Aprilia Kusuma dan I Made Suyana Utama, "Analisis Sektor Unggulan Dan Pergeseran Pangsa Sektor-Sektor Ekonomi Kabupaten Klungkung", *EP UNUD*, 3 (2013), 169.

⁶ Tim Biro Hubungan Dan Studi Internasional Bank Indonesia, *Perekonomian Asia Timur Satu Dekade Setelah Krisis* (Jakarta: Grasindo, 2015), 57

⁷ Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan Edisi 5* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), 390.

⁸ Suradi, "Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Sosial", *Informasi*, 3(2012), 145.

⁹ UU No. 11 Tahun 2009

¹⁰ Suradi, "Pertumbuhan., 147.

struktur ekonomi berasal dari elemen-elemen yang tersedia didalam negara dan bermanfaat untuk mengurus rumah tangga di negara tersebut. Suatu elemen dalam perekonomian berasal dari faktor produksi (pasar input), barang dan jasa (pasar output), industri, rumah tangga, pemerintahan serta sistem perekonomian. Semua komponen itu memiliki kegiatan ekonomi yang berbeda dan keterkaitan satu dengan yang lainnya serta merupakan satu kesatuan yang saling berpengaruh dalam struktur organisasi. Dalam struktur perekonomian menggambarkan satuan ekonomi, keterkaitan dan saluran-saluran wewenang dan tanggung jawab yang ada dalam perekonomian.¹¹

Munculnya transformasi struktur dalam perekonomian diakibatkan oleh berbagai hal, diantaranya karena kegiatan konsumsi manusia yang ditunjukkan jika pendapatan meningkat. Hal ini membuat elastisitas permintaan yang akan tingkat konsumsi dan bahan makanan juga meningkat. Secara umum, adanya transformasi ekonomi dari tradisional ke modern dapat dilihat dari adanya banyaknya jumlah tenaga kerja, produksi, penjualan serta faktor lain yang dibutuhkan dalam jangka waktu panjang dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan serta terciptanya kesejahteraan sosial.

Ekonomi daerah memiliki perencanaan pembangunan yang diartikan sebagai rencana dalam menaikkan kapasitas pemanfaatan sumber daya yang tersedia di suatu daerah. Hal ini berarti pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses yang berkaitan dengan pemerintah daerah dan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Sehingga memungkinkan terjadinya sebuah kerjasama antara pemerintah daerah dan masyarakat maupun pihak swasta dalam meningkatkan ketersediaan lapangan kerja baru yang pada akhirnya dapat mengembangkan perekonomian di wilayah atau daerah tersebut.

Pembangunan ekonomi daerah didefinisikan sebagai proses yang meliputi terciptanya lembaga atau institusi baru, perkembangan industri alternatif, naiknya kapasitas dan produktivitas tenaga kerja yang ada guna menciptakan barang dan jasa agar memiliki mutu tinggi, pasar semakin berkembang, pertukaran ilmu

¹¹ Sisilia Kosuma, "Analisis Struktur Perekonomian Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Ternate", *Berkala Ilmiah Efisiensi*, 02 (2016), 508.

pengetahuan dan industri baru dapat berkembang. Pembangunan Daerah memiliki masalah utama yaitu adanya kebijakan dalam pembangunan yang harus sesuai dengan karakteristik suatu daerah yang berhubungan dengan potensi sumber daya alam dan manusia yang ada, potensi lokal serta kelembagaan. Sehingga pemerintah daerah wajib menerapkan pengembangan program ekonomi yang lebih inovatif supaya dapat menumbuhkan kemandirian ekonomi tersebut.

Kinerja dalam pertumbuhan perekonomian di suatu daerah dapat diukur dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB memberikan gambaran akan barang dan jasa suatu wilayah yang dihasilkan.¹² Berdasarkan tingkat harga PDRB dibagi menjadi 2, yakni PDRB harga berlaku dan PDRB harga konstan. PDRB harga konstan atau riil memiliki fungsi dalam menunjukkan tingkat pertumbuhan perekonomian secara menyeluruh dari tahun ke tahunnya. Sedangkan PDRB harga berlaku berguna untuk menggambarkan adanya sumber daya ekonomi, pergeseran serta struktur dalam perekonomian. Pembangunan ekonomi daerah secara alami terus mengamati potensi serta keadaan sumber daya alam yang ada dalam memanfaatkan aset ekonomi. Harapannya supaya dapat tercipta kegiatan ekonomi yang baik dan berkualitas sehingga dapat berkompetisi di pasar regional, nasional ataupun secara global.¹³

Dalam perekonomian regional dibedakan menjadi dua kegiatan yaitu kegiatan basis dan kegiatan non basis. Maksud dari kegiatan basis ialah adanya aktivitas ekspor barang maupun jasa ke luar batas perekonomian daerah yang bersangkutan. Sedangkan kegiatan non basis merupakan aktivitas guna mencukupi barang dan jasa yang diperlukan masyarakat di suatu daerah yang bersangkutan sehingga tidak ada kegiatan ekspor hasil produksi ke luar daerah dan sifat pasarnya hanya lokal. Banyak pendapat para ahli yang menyatakan jika sektor basis di suatu daerah harus berkembang. Alasannya adalah sektor basis mempunyai peran penting dalam menggerakkan perekonomian regional di suatu daerah.¹⁴

¹² BPS Kabupaten Kediri, "Produk Domestik Regional Bruto Kabupate Kediri Menurut Lapangan Usaha" Katalog PDRB April 2021, 6.

¹³ Candra Fajri Ananda, *Pembangunan Ekonomi Daerah*, (Malang: UB Press, 2017), 28-29.

¹⁴ *Ibid.*, 30.

Dalam menetapkan sektor basis dan non basis dapat ditentukan dengan suatu analisa yakni *Location Quotient (LQ)*. Analisa *Location Quotient (LQ)* adalah suatu alat analisis yang berfungsi untuk menentukan basis ekonomi di wilayah tertentu yang memiliki kriteria kontribusi.¹⁵ Menurut *Taringan* yang analisis *Location Quotient (LQ)* mampu menunjukkan keunggulan komparatif aktivitas ekonomi di suatu daerah dengan membandingkan yang di provinsi. Teknik ini sering digunakan pada bentuk perekonomian basis yang tujuannya untuk mengetahui sektor dari aktivitas PDRB di daerah yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan ekonomi.¹⁶ Di Jawa Timur terdapat 38 wilayah Kota maupun Kabupaten. Berikut tabel PDRB Perkapita atas dasar harga berlaku di wilayah Kota atau Kabupaten di Jawa Timur Tahun 2020:

Tabel 1.1
PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku (Ribuan Rupiah) Tahun 2020

Nama Kota/ Kabupaten	PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku	Nama Kota/ Kabupaten	PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku
Pacitan	26972.0	Magetan	28024.0
Ponorogo	21654.0	Ngawi	23323.0
Trenggalek	25087.0	Bojonegoro	54048.0
Tulungagung	35143.0	Tuban	52085.0
Blitar	29490.0	Lamongan	29221.0
Kediri	24885.0	Gresik	102623.0
Malang	38495.0	Bangkalan	22038.0
Lumajang	28707.0	Sampang	20503.0
Jember	30023.0	Pamekasan	19779.0
Banyuwangi	47567.0	Sumenep	29166.0
Bondowoso	25706.0	Kota Kediri	457980.0
Situbondo	29244.0	Kota Blitar	45090.0
Probolinggo	29280.0	Kota Malang	85540.0
Pasuruan	90747.0	Kota Probolinggo	46302.0
Sidoarjo	94818.0	Kota Pasuruan	38774.0
Mojokerto	73335.0	Kota Mojokerto	49840.0
Jombang	30303.0	Kota Madiun	70745.0
Nganjuk	24134.0	Kota Surabaya	193010.0
Madiun	25475.0	Kota Batu	74884.0

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

¹⁵ Ibid., 41

¹⁶ Robinson Taringan, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2015), 85.

Tabel di atas menggambarkan jumlah PDRB perkapita atas dasar harga berlaku di wilayah Kota maupun Kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Di dalam tabel tersebut memperlihatkan apabila Kota Kediri memiliki PDRB perkapita tertinggi dengan total 457.98 juta rupiah. Hal tersebut membuktikan bahwa Kota Kediri mampu mengalahkan beberapa kota besar yang ada di Jawa Timur seperti Surabaya, Pasuruan dan yang lainnya. Tidak hanya tingkat provinsi saja, akan tetapi pada tahun tersebut Kota Kediri mampu mengalahkan nilai PDRB perkapita Kota Jakarta dan kota besar lainnya yang ada di Indonesia. Sehingga Kota Kediri pada tahun 2020 dinobatkan sebagai kota terkaya di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan tingginya nilai PDRB perkapita yang kemudian menghasilkan pendapatan rata-rata warga Kota Kediri mencapai Rp 38,165 juta per bulan.¹⁷

Kota Kediri merupakan salah satu kota yang berasal dari Jawa Timur dan sudah berdiri sejak tahun 876 yang usianya mencapai 1.147 tahun, sehingga dapat dikatakan cukup senior apabila disandingkan dengan kota lain yang berada di Jawa Timur. Luas Kota Kediri mencapai 67,2 km²,¹⁸ dengan jumlah penduduk sebesar 287.962 jiwa.¹⁹ Kota Kediri memiliki prospek untuk berkembang. Hal itu dibuktikan dengan adanya program pemerintah dalam meningkatkan perekonomian melalui program ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif lebih menekankan ide dan pengetahuan berkonsep kreativitas masyarakat yang memiliki peran utama dalam hal produksi dan distribusi di suatu sektor tertentu yang didukung adanya industri dalam mewujudkannya.²⁰ Kota Kediri merupakan pusat industri pengolahan dan manufaktur yang luas serta perusahaan rokok terbesar di Indonesia.²¹ Sehingga pada tahun 2010 Kota Kediri dinobatkan oleh unit bisnis riset grup SWA sebagai *Most Recommended City for Investment* peringkat pertama di Indonesia.²² Pada tahun 2020 Kota Kediri juga mendapatkan predikat sebagai Kota termakmur di Indonesia.²³

¹⁷ <https://bps.go.id> diakses pada tanggal 10-10-2022

¹⁸ <https://kedirikota.go.id> diakses pada tanggal 10-10-2022

¹⁹ <https://kedirikota.bps.go.id> diakses pada tanggal 10-10-2022

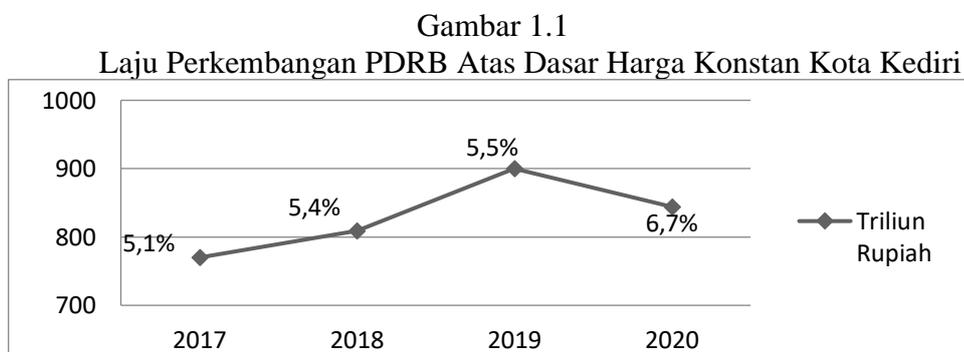
²⁰ Abimanyu Prayoga, *Apa Itu Ekonomi Kreatif* (Yogyakarta: Istana Media, 2017), 11

²¹ <https://indonesiana.id> diakses pada tanggal 10-10-2022

²² <https://id.wikipedia.org> di akses pada tanggal 10-01-2023

²³ <https://merdeka.com> diakses pada tanggal 10-10-2022

Dalam mengukur perekonomian, PDRB dijadikan suatu indikator dalam perekonomian yang diperlukan pemerintah guna menentukan suatu kebijakan yang dapat menunjang perekonomian di Kota Kediri. Selain PDRB harga berlaku pertimbangan yang lain juga didasarkan atas dasar PDRB harga konstan, yang berfungsi untuk menggambarkan pertumbuhan ekonomi secara nyata yang tidak dipengaruhi oleh adanya perubahan harga baik inflasi maupun deflasi pada kurun waktu tertentu. Berikut laju perkembangan PDRB Kota Kediri atas dasar harga konstan:



Sumber : BPS Kota Kediri

Gambar grafik di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2017 PDRB Kota Kediri mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 5.1% dengan total mencapai 809 triliun rupiah. Pada tahun 2018 meningkat kembali sebesar 5.4% dengan total mencapai 853 triliun rupiah. Pada tahun 2019 mengalami pertumbuhan sebesar 5.5% dengan total mencapai 900 triliun rupiah. Sedangkan pada tahun 2020 Kota Kediri mengalami kemunduran ekonomi sebesar 6.7% dengan jumlah total sebesar 865 triliun rupiah.

Berdasarkan sektor lapangan usaha (seri 2010) Kota Kediri memiliki 17 sektor lapangan usaha. Dimana hal tersebut memiliki dampak terhadap perubahan klasifikasi sektoral dalam perhitungan PDRB berdasarkan lapangan usaha. Dengan adanya sektor-sektor tersebut dapat digunakan untuk mengetahui potensi ekonomi di Kota Kediri. Berikut sektor-sektor PDRB menurut lapangan usaha (seri 2010) Kota Kediri periode 2020:

Tabel 1.2
Sektor Lapangan Usaha Kota Kediri (Seri 2010)

Categori	PDRB Lapangan Usaha Tahun 2020	Keterangan
A.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Non basis

B.	Pertambangan dan Penggalian	Non Basis
C.	Industri Pengolahan	Basis
D.	Pengadaan Listrik dan Gas	Non basis
E.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	Non basis
F.	Konstruksi	Non basis
G.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Non basis
H.	Transportasi dan Pergudangan	Non basis
I.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Non basis
J.	Informasi dan Komunikasi	Non basis
K.	Jasa Keuangan dan Asuransi	Non Basis
L.	Real Estate	Non basis
M,N.	Jasa Perusahaan	Non basis
O.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	Non basis
P.	Jasa Pendidikan	Non basis
Q.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Non basis
R,S,T,U.	Jasa lainnya	Non basis

Sumber : BPS Kota Kediri data diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa terdapat sektor-sektor yang memiliki potensi dalam meningkatkan perekonomian di Kota Kediri. Adapun sektor-sektor tersebut adalah yang dinyatakan basis, antara lain Pertambangan dan Penggalian, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Industri Pengolahan, dan Jasa Keuangan dan Asuransi. Adanya kontribusi setiap sektor PDRB di Kota Kediri selalu berubah-ubah di setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari beberapa faktor. Adapun dampak dari kondisi ini ialah terjadinya perubahan dalam struktur ekonomi di Kota Kediri di setiap tahun yang bisa kita amati dari besar kecilnya kontribusi dari setiap sektor.

Berdasarkan data yang disajikan sebelumnya dapat dianalisis sektor yang unggul dan berpotensi mempunyai pendapatan tinggi serta dapat merambah ke pasar ekspor. Hal ini sesuai dengan rencana pemerintah untuk terus menggalakkan kegiatan ekspor di Kota Kediri. Untuk mengetahui apakah rencana pemerintah Kota Kediri sudah tercapai atau belum, maka perlu dikaji lebih dalam khususnya untuk mengetahui sektor unggulan apa yang harus dikembangkan di Kota Kediri

guna memenuhi kesejahteraan masyarakatnya dan dapat menaikkan tumbuhnya perekonomian, sehingga potensinya dapat diketahui.

Berdasarkan pemaparan masalah yang telah dijabarkan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “**Analisis Sektor Basis dan Non Basis Pada Pertumbuhan Ekonomi Kota Kediri Periode 2020**”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi sektor basis terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Kediri tahun 2020?
2. Bagaimana kontribusi sektor non basis terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Kediri tahun 2020?
3. Bagaimana kontribusi sektor basis dan non basis terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Kediri tahun 2020?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kontribusi sektor basis terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Kediri tahun 2020.
2. Untuk menganalisis kontribusi sektor non basis terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Kediri tahun 2020.
3. Untuk menganalisis kontribusi sektor basis dan non basis terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Kediri tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti khususnya di bidang ekonomi yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi di Kota Kediri. Selanjutnya dapat dipergunakan untuk

meneliti secara ilmiah tentang analisis pertumbuhan perekonomian dengan teknik perhitungan tertentu.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Untuk Pembaca

Harapannya dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan serta ilmu pengetahuan bagi pembaca terkait potensi perekonomian di Kota Kediri dan bagaimana menganalisisnya dengan metode tertentu serta menurut pandangan ekonomi Islam.

b. Untuk Pemerintah

Harapannya dengan adanya penelitian ini bisa memberikan informasi dalam hal potensi perekonomian di Kota Kediri dan bisa dipergunakan sebagai penunjang dalam hal menciptakan kebijakan khususnya dalam hal pengembangan potensi sektor usaha Kota Kediri selanjutnya.

E. Definisi/Penegasan Istilah

Penegasan istilah merupakan definisi operasional variabel yang akan diteliti. Definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan atas sifat-sifat sesuatu yang dapat diamati.²⁴ Adapun variabel yang dipergunakan oleh peneliti adalah:

1. Variabel pertumbuhan ekonomi

Tolok ukur dalam pertumbuhan ekonomi penting untuk dilakukan guna memberikan analisis terkait pembangunan ekonomi di suatu negara. Pengukuran ini dilakukan dengan memperhatikan pertumbuhan PDRB menurut harga konstan.

2. Variabel sektor basis

Analisa dalam sektor basis dapat dilakukan dengan metode *Location Quotient*, yang dipergunakan untuk menentukan dan merumuskan struktur serta bergesernya sektor basis di suatu daerah dengan memperhatikan nilai PDRB untuk tolok ukur pertumbuhan suatu daerah.

²⁴ Djaali, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 22.

3. Variabel non basis

Analisa dalam sektor non basis bisa ditentukan dengan metode *Location Quotient*, yang dipergunakan untuk menentukan dan merumuskan struktur serta bergesernya sektor basis di suatu daerah dengan memperhatikan nilai PDRB untuk tolok ukur pertumbuhan suatu daerah.

F. Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka atau biasa disebut penelitian terdahulu merupakan peninjauan yang dilakukan terhadap suatu penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh seorang peneliti sebelumnya dan berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.²⁵ Telaah pustaka yang dipergunakan oleh penulis dalam penelitian ini diantaranya:

1. Disertasi yang ditulis oleh *Ely Steven Ingratubun*, dengan judul “Keuangan Inklusif Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia”. Berdasarkan penelitiannya menghasilkan bahwa tumbuhnya perekonomian serta penyerapan tenaga kerja ditunjukkan dengan adanya keuangan inklusif dan investasi swasta memiliki pengaruh positif yang signifikan. sedangkan keuangan inklusif tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Investasi swasta dan keuangan inklusif melalui pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja serta ketimpangan pendapatan dengan pergerakan signifikan memberikan pengaruh positif pada kemiskinan, sedang Pertumbuhan ekonomi tidak signifikan terhadap kemiskinan. penyerapan tenaga kerja dan ketimpangan pendapatan secara signifikan memberikan pengaruh positif pada kemiskinan.²⁶ Persamaan penelitian ini dengan dengan disertasi, yakni sama-sama membahas terkait pertumbuhan ekonomi di suatu daerah tertentu dengan mengambil data sekunder. Adapun perbedaannya terletak pada; jika fokus penelitian ini terhadap keuangan inklusif, pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan,

²⁵ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020), 98.

²⁶ Ely Steven Ingratubun, “Keuangan Inklusif Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia” (Disertasi Doktor, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2019), 150.

penelitian ini hanya berfokus pada sektor-sektor yang berpotensi menyebabkan naiknya perekonomian.

2. Tesis yang ditulis oleh *Hari Handoko*, dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Ngawi”. Hasil penelitian tesis tersebut menghasilkan, bahwa terjadi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ngawi yang dibuktikan dengan adanya peningkatan belanja pembangunan daerah yang lebih besar dari rata-rata belanja rutin yang terjadi dari tahun 2005-2010. Terdapat kontribusi sektoral yang dominan dalam PDRB yakni sektor pertanian dan sektor dagang serta jasa, hotel dan restoran serta sektor pelayanan.²⁷ Persamaan tesis dengan penelitian ini ialah, sama-sama mengukur pertumbuhan ekonomi yang menghasilkan sektor-sektor dominan dalam suatu wilayah dengan menggunakan analisis tertentu. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitiannya, jika tesis ini, penelitian dilakukan di Kabupaten Ngawi, penelitian ini dilakukan di Kota Kediri.
3. Artikel yang ditulis oleh “*Kulzum R. Jumiyanti*, dengan judul Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo”. Berdasarkan penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat 7 sektor basis di Kabupaten Gorontalo. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas merupakan sektor yang paling stabil untuk dijadikan kegiatan basis di wilayah tersebut. Dengan kontribusi yang cukup tinggi dan juga nilai LQ Kabupaten Gorontalo terhadap perekonomian Provinsi Gorontalo yang juga cukup tinggi menjadikan kegiatan ini sebagai kegiatan basis yang sangat baik untuk dikembangkan karena banyak sekali dampak positif yang ditimbulkan dari sektor ini.²⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang terdapat dalam artikel yakni sama-sama menggunakan analisis LQ guna mengetahui potensi perekonomian di suatu wilayah. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitiannya, jika dalam artikel

²⁷ Hari Handoko, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Ngawi” (Tesis, UNS, Surakarta, 2012), 131.

²⁸ Kalzum R. Jumiyanti, “Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo”, *Development Review* 1(2018), 43.

penelitian dilakukan di Kabupaten Gorontalo, penelitian ini dilakukan di Kota Kediri.

4. Artikel yang ditulis oleh “*Deddy Ma'mun dan Sonny Irwansyah* yang berjudul Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi Dan Identifikasi Sektor Potensial Wilayah Pengembangan (Studi Kasus di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat). Berdasarkan hasil analisis shift dan share pada penelitian ini menyatakan bahwa adanya peranan sektoral dalam bergesernya atau kenaikan PDRB. Tahun 2004-2010 di wilayah 1 tidak mengalami perubahan dalam struktur perekonomian sedangkan untuk wilayah 2 dan 3 mengalami transformasi struktur perekonomian yakni sektor primer yang beralih ke sekunder. Terdapat sektor dalam perekonomian yang memiliki keunggulan komparatif pada suatu wilayah yaitu; Potensi sektor pertanian dan sektor pengangkutan terdapat di wilayah pembangunan I, II dan IV, potensi sektor pertambangan hanya terdapat di wilayah pengembangan I, potensi sektor industri pengolahan hanya terdapat di wilayah pembangunan III, potensi sektor bangunan terdapat di wilayah pembangunan II dan IV, potensi sektor perdagangan terdapat di wilayah pembangunan IV, potensi sektor keuangan hanya terdapat di wilayah pembangunan II”.²⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengukur potensi perekonomian dengan menggunakan PDRB untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Sedangkan perbedaannya terletak dari metode analisisnya, dimana dalam penelitian ini menggunakan analisis LQ sedangkan dalam artikel menggunakan analisis shift dan share.
5. Artikel yang ditulis oleh *Riswan dan Hasbiullah* dengan judul, “Analisis Sektor Basis dan Pergeseran Struktur Perekonomian Kabupaten Sinjai”. Berdasarkan hasil penelitian dari artikel ini memberikan gambaran sektor basis dalam Kab. Sinjai yakni sektor pertanian dan juga jasa. Sedangkan

²⁹ Deddy Ma'mun dan Sonny Irwansyah, “Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi Dan Identifikasi Sektor Potensial Wilayah Pengembangan (Studi Kasus di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat)”, *Social Economic of Agriculture*, 1(April 2013), 27.

pada struktur ekonomi memperlihatkan adanya pergeseran sektor primer yang berubah ke sektor sekunder kemudian berubah ke tersier. Kondisi ini dibuktikan dengan adanya peranan sektor dari tahun ke tahunnya.³⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ada di artikel adalah sama-sama menganalisa pertumbuhan perekonomian di suatu wilayah dengan suatu metode tertentu sehingga dapat mengetahui kemampuan suatu wilayah dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada wilayah atau tempat yang diteliti, jika penelitian ini dilakukan di Kota Kediri, penelitian pada artikel dilakukan di Kabupaten Sinjai.

6. Artikel yang ditulis oleh “*Aditia Nugraha Rusli, Angelalia Roza dan Andi Mulya Rusli* yang berjudul Analisis Sektor Basis dan Sektor Non-Basis dalam Upaya Peningkatan Sarana dan Prasarana Perkotaan di Kota Padang”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa, hasil analisis *Location Quotient* (LQ) di Kota Padang memiliki dua sektor non basis yaitu; (1) pertanian, kehutanan dan perikanan serta (2) pertambangan dan penggalan. Sementara itu, hasil analisis shift-share menunjukkan terdapat 4 sektor saja yang sedikit mundur/ lamban dalam pertumbuhannya yaitu sektor (1) pertanian, (2) kehutanan dan perikanan, (3) industri pengolahan, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, (4) jasa keuangan dan asuransi. Dikaitkan dengan analisis kependudukan, melalui regresi polynomial trendline diperkirakan pertumbuhan penduduk Kota Padang mencapai 1.082.439 jiwa pada tahun 2025 dengan peningkatan 6-7%. Maka, hasil analisis tersebut bisa dijadikan pertimbangan dalam menentukan fokus penyediaan infrastruktur kota, terutama pada sektor kategori non basis dan sektor yang mundur/ lamban. Dengan demikian pembangunan sarana dan prasarana dapat lebih tepat sasaran sebagai upaya percepatan perubahan status menuju kategori sektor basis dan maju. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah sama-sama mengukur potensi suatu daerah dengan menggunakan analisis LQ dan

³⁰ Riswan dan Hasbiullah, “Analisis Sektor Basis dan Pergeseran Struktur Perekonomian Kabupaten Sinjai”, *Ecces* 1(2015), 26.

tempat penelitian. Sementara perbedaannya, penelitian ini berfokus pada analisis LQ, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan perhitungan analisis LQ dan shift share.³¹

7. Artikel yang ditulis oleh *Ayuna Hutapea, Rosalina A.M. Koleangan, dan Ita P. F. Rorong* yang berjudul “Analisis Sektor Basis Dan Non Basis Sertadayasaing Ekonomi Dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan”. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa di Kota Medan terdapat 12 sektor yang dinyatakan basis dan 5 sektor lainnya dinyatakan non basis. Hal ini menggambarkan apabila perekonomian Kota Medan memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif regional yang tinggi dan kuat terhadap perekonomian Sumatera Utara yang dapat dilihat pada nilai Differential Shift yang positif karena hampir semua sektor ekonomi di Kota Medan memiliki nilai Differential Shift yang positif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, sama-sama menentukan sektor basis dan non basis dalam menentukan potensi perekonomian daerah. Sedangkan perbedaannya ialah, jika penelitian ini berfokus pada analisis LQ, penelitian sebelumnya menggunakan analisis Differential Shift serta subjek penelitian yang berbeda.³²
8. Artikel yang ditulis oleh *Marynta Putri Pratama* yang berjudul “Analisis dan Kontribusi Sektor Basis Non-Basis: Penentu Potensi Produk Unggulan Kabupaten Kebumen”. Berdasarkan penelitian tersebut menyatakan bahwa Komoditas Jagung, Ubi kayu, Ubi Jalar, Kacang Tanah dan Kedelai memiliki angka $LQ > 1$. Hasil ini menggambarkan lima produk ini menjadi produk basis. Hal ini berarti kelima komoditas ini memiliki spesialisasi dibandingkan dengan produk lainnya dalam paramateri produksi di wilayah Provinsi. Produk dengan nilai LQ tertinggi pada tahun 2017 adalah produk ubi jalar (5,40) dan jagung (3,23) sehingga produk ini menjadi salah satu

³¹ Aditia Nugraha Rusli dan Angelalia Roza dan Andi Mulya Rusli, “Analisis Sektor Basis dan Sektor Non-Basis dalam Upaya Peningkatan Sarana dan Prasarana Perkotaan di Kota Padang”, *Saintis* 1(2021), 51.

³² Ayuna Hutapea, Rosalina A.M. Koleangan, dan Ita P. F. Rorong, “Analisis Sektor Basis dan Non Basis Serta Daya Saing Ekonomi dalam Peningkatan pertumbuhan Ekonomi Kota Medan”, *Berkala Ilmiah Efisiensi* 2(2020), 10.

produk yang berpotensi menjadi unggulan daerah Kabupaten Kebumen. Selain itu, komoditas ini juga mampu mencukupi kebutuhan wilayah yang lain. Komoditas dengan nilai LQ terendah dan bukan merupakan sektor non basis adalah komoditas padi (0,8) dan kacang hijau (0,3). Komoditas ini tidak mampu menjadi komoditas unggulan daerah dan pasokan bagi wilayah lain. Produk Ubi Jalar (778.326), Padi Sawah (707.780), Jagung (270.866), Kedelai (51.959), dan Kacang Hijau (11.096) memiliki angka positif >1 menunjukkan bahwa pertumbuhan produk tersebut di Kabupaten Kebumen lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan produk ubi jalar dan kacang tanah pada Provinsi Jawa Tengah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan analisis LQ untuk mengukur potensi daerah. Sementara perbedaannya, jika di penelitian ini menggunakan analisis LQ untuk menentukan potensi Kota, di penelitian sebelumnya digunakan untuk mengukur potensi hasil pertanian.³³

9. Artikel yang ditulis oleh *Hadina Rizky Amalia, Herry Yulis Tiyon* yang berjudul “Analisis Peran Sektor Basis dan Non Basis dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Gresik”. Berdasarkan penelitian tersebut Hasil analisis LQ menunjukkan sektor industri pengolahan, sektor pertambangan dan pengalihan dan pengadaan listrik dan gas merupakan sektor basis. Hasil analisis *shift share* menunjukkan sektor pertanian, penyediaan akomodasi makan dan minum, perdagangan, transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, jasa keuangan, jasa perusahaan, jasa pendidikan dan sektor kesehatan. Sedangkan sektor yang rata-rata pertumbuhan daya saing lokal lebih tinggi dari daya saing sama di Provinsi Jawa Timur adalah pertanian, pengadaan listrik, pengadaan air, konstruksi, perdagangan, informasi dan komunikasi, akomodasi makan dan minum sektor penyediaan, sektor jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pendidikan jasa, kesehatan dan sektor jasa lainnya. Hasil analisis MRP juga menunjukkan hal itu sektor pengadaan listrik dan gas menjadi leading sector dalam hal pertumbuhan.

³³ Marynta Putri Pratama, “Analisis dan Kontribusi Sektor Basis Non-Basis: Penentu Potensi Produk Unggulan Kabupaten Kebumen”, *Jiak* 1(2020), 81.

Dari analisis elastisitas tenaga kerja, diketahui rata-rata sektor dengan tenaga kerja tertinggi nilai elastisitas pada tahun 2011-2015 adalah sektor basis yaitu sektor pertambangan dan sektor pengadaan listrik dan gas dan pada tahun 2016-2017 adalah non-sektor basis, yaitu sektor transportasi dan lembaga keuangan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan analisis LQ sebagai penentuan potensi daerah. Sedangkan perbedaannya jika penelitian ini lebih fokus terhadap analisis sektor basis dan non basis, sedangkan penelitian sebelumnya lebih menekankan pada analisis LQ, SS dan MRP dalam menentukan potensi daerah.³⁴

G. Hipotesis Penelitian

Pengertian Hipotesis dalam penelitian, ialah jawaban sementara pada permasalahan yang ada dalam penelitian yang berhubungan dengan teori dan memungkinkan untuk memiliki tingkat kebenaran yang tinggi.³⁵ Fungsi Hipotesis adalah untuk menguji teori, memunculkan teori, memberikan arahan dalam menyusun penelitian yang dilakukan serta dapat ditarik kesimpulan. Hipotesis terdiri dari hipotesis kerja (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Hipotesis kerja difungsikan untuk menunjukkan adanya pengaruh variabel (X) atas variabel (Y). hipotesis H_0 digunakan untuk menjelaskan ada atau tidaknya pengaruh antara variabel satu dengan variabel yang lainnya. Adapun dalam penelitian memiliki hipotesis yaitu:

1. H_{01} = Tidak terdapat hubungan antara sektor basis terhadap pertumbuhan ekonomi
 H_{a1} = Terdapat hubungan antara sektor basis terhadap pertumbuhan ekonomi
2. H_{02} = Tidak terdapat hubungan antara sektor non basis terhadap pertumbuhan ekonomi

³⁴ Hadina Rizky Amalia dan Herry Yulis Tiyon, "Analisis Peran Sektor Basis dan Non Basis dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Gresik", *lmiah Aset* 2(2020),103.

³⁵ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri, 2016), 71.

H_{a2} = Terdapat hubungan antara analisis basis terhadap pertumbuhan ekonomi

3. H_{03} = Tidak terdapat hubungan antara sektor basis dan non basis terhadap pertumbuhan ekonomi

H_{a3} = Terdapat hubungan antara sektor basis dan non basis terhadap pertumbuhan ekonomi

H. Sistematika Pembahasan

Agar lebih jelas dan memudahkan pembahasan secara keseluruhan, penulis menyusunnya dengan sistematis menjadi tiga bab, yaitu:

1. Bab I, berisi pendahuluan yang didalamnya memuat uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, telaah pustaka, hipotesis, serta sistematika pembahasan.
2. Bab II, berisi tentang landasan teoritis terkait pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, pendapatan domestik regional bruto (PDRB), serta teori basis.
3. Bab III, berisi metodologi penelitian yang di dalamnya memuat rancangan dan variabel penelitian, populasi dan sampel, instrumen dalam penelitian, serta teknik analisis data.
4. Bab IV, berisi tentang hasil penelitian yang didalamnya memuat tentang deskripsi data dan pengujian hipotesis.
5. Bab V, berisi tentang pembahasan yang membahas semua terkait penelitian yang dilakukan.
6. Bab IV, berupa penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian, implikasi teoritis dan praktis serta saran untuk peneliti selanjutnya.